

**KONSEP TASAMUH MENURUT AL-QURAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN KEPERIBADIAN
KONSELOR KONVENSIONAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**YASIR BIN OTHMAN
NIM. 160402120
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**YASIR BIN OTHMAN
NIM. 160402120**

DISETUJUI OLEH:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Kusniawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

YASIR BIN OTHMAN

NIM. 160402120

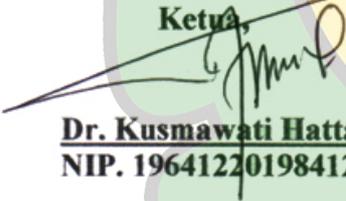
Pada Hari/ Tanggal

Selasa, 27 Juli 2021
17 Dzulhijjah 1442 H

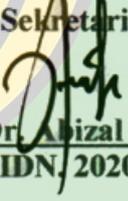
di

**Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

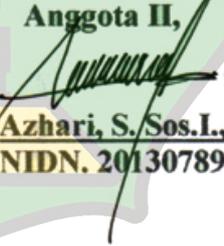
Sekretaris,


Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203

Anggota I,


Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Anggota II,


Azhari, S. Sos.I., MA
NIDN. 2013078902

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Konomikasi
UIN Ar-Raniry**



Dr. Fakhri, S. Sos., MA

NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yasir Bin Othman

NIM : 160402120

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Juli 2021

Menyatakan,

AR - RANI



Yasir Bin Othman

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang relevansi di antara konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dan kepribadian konselor konvensional. Keberhasilan sebuah layanan konseling ditentukan oleh berbagai aspek, salah satunya adalah konselor memiliki kepribadian yang utuh. Dalam melayani klien yang beragam latar belakang, konselor dituntut untuk memiliki kualitas kepribadian yang ideal. Bagi klien yang mempunyai keragaman dan keunikan, maka sangat ideal apabila konselor menambah berbagai nilai-nilai kepribadian dengan mempraktikkan pendekatan Islami pula. Penelitian ini bertujuan untuk melihat (1) Konsep tasamuh yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, (2) Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor konvensional, (3) Relevansi diantara konsep tasamuh dalam Al-Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tasamuh menurut Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan kepribadian konselor konvensional. Pernyataan ini didasari dari temuan penelitian yaitu: *Pertama*, dilihat dari konsep tasamuh menurut Al-Qur'an yang mengandung tiga aspek nilai yaitu (1) berlapang dada dan memaafkan dalam surah An-Nur ayat 22 dan surah Al-Baqarah ayat 109, (2) bertoleransi dalam surah Al-An'am ayat 108, surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah Al-Kafirun ayat 1-6 dan (3) berbuat baik dan berlaku adil terhadap non muslim dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. *Kedua*, dilihat dari kepribadian konselor konvensional yang mengandung empat aspek nilai yaitu (1) nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, (2) nilai menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) nilai menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan (4) nilai menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Kata kunci: Relevansi, Tasamuh, Kepribadian Konselor Konvensional

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan segala puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan semua yang telah dianugerahkan-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya. Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah-Nya, proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Namun demikian, skripsi ini yang berjudul **“Konsep Tasamuh Menurut Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional”** belum mencapai taraf sempurna karena masih banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses penyusunan dan penulisan karya ini serta keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Penulis begitu terkesan dengan situasi Covid-19 yang melanda dunia. Sehingga kini penulis terpaksa melaksanakan bimbingan online yang prosesnya sukar sekali. Selain itu, penulis juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan-bahan kajian. Meskipun begitu banyak dugaan, Alhamdulillah pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah Swt, segala kendala yang menghadang dapat dilewati.

Dalam menyelesaikan penulisan ini penulis akui banyak mengalami kekurangan karena keterbatasan ilmu. Penulis hampir berputus asa dalam penulisan ini. Namun penulis beruntung karena mempunyai lingkungan yang amat positif, melalui bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih teristimewa kepada Ayahanda tercinta **Othman Md Lazim** dan Bonda tercinta **Khalijah Awang** yang telah memberikan asuhan, dorongan dan kasih sayang kepada penulis dan terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan untuk penulis. Tak lupa pula kepada adik beradik penulis yaitu **Anas Othman, Najwa Othman, Umair Othman, Yusra Othman, Husna Othman, dan Aufa Othman.**

Ucapan terima kasih juga kepada tulang belakang penulisan ini yaitu kepada **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**, selaku pembimbing pertama dan selaku pembimbing akedemik dan kepada **Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA** selaku pembimbing kedua yang telah sudi kiranya meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sejak awal sehingga selesai.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan **kepada seluruh warga pendidik dan dosen BKI** yang telah banyak mengajar penulis selama hampir lima tahun pengajian di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jutaan terima kasih penulis ucapkan juga pada **kakitangan pejabat Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam** yang telah banyak memudahkan urusan penulis selama pengajian di sana. Semoga Allah Swt membalas jasa baik kalian dengan balasan yang berlipat ganda. Ucapan terima kasih ini juga penulis ucapkan kepada **Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia-Indonesia Cawangan Aceh (PKPMI Aceh)** dan **seluruh warga Aceh** yang telah banyak mengajar arti kehidupan dan bersyukur kepada penulis.

Ucapan terima kasih terakhir dari penulis tidak lain dan tidak bukan adalah untuk semua kawan-kawan penulis yaitu **Ayah Mustafa, Yon, Adam, Suhaimi, Rahman, Syafiq, Hakim, Shamil, Hazman, Adilah, Liyana, Syifa, Safiah, Ara, Annisaa, Mad, Iffah, Fatma, Kak Al, Zaki, Rizal, Rais, Zawita, Bunga, Rahmida, Resi, Masvitia, Ely, Nadia, Reza, Fajrin, Ayuni, Zuhra, Warga LPP Sigli, Debby, Tutti, Mulyadi, Fitria, Alma, Ema, Bella, Riduan Shah, Rais, Ayu, Asri, Ipo, Vira, Yuslinda, Yusniam, Riska Kembar, Nudial, Evi, Suhermi, Ulya, Alyani, Ghina Suraya, Zakirah Mawardi, Arha, Hakim, Mad Nor, Amir Fahmi, Firdaus, Fatin Nasuha, Hanis Atirah, Hafiz Nordin, Fadelah, Azlan, Syammil Jaafar, Anas Rosdi, Boboi, Kucai, Amru, Mat Anas, Huzaifah, Bukharri, Faiz Fuad, Lokman Saidin, Nashraf, Acap, Pian, Farid Wajdi, Muaz, Khurasani, Faiz Hakimi, Muhsin, Hafiz, Hafizi, Kidin** dan banyak lagi yang penulis dah penat nak tulis. Semoga kalian berada dalam jaga Allah SWT. Tanpa dorongan dan nasehat dari mereka, mustahil penulis dapat selesaikan penulisan dan pengajian ini.

Terakhir, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan adanya penelusuran lebih lanjut mengenai penelitian ini, serta kritik dan saran-saran yang bersifat membangun demi untuk memperbaiki di masa yang akan datang.

Malaysia, 21 Mei 2021
Penulis,

Yasir Othman

DAFTAR ISI

COVER	
PENGESAHAN SKRIPSI	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN TEORITIS	
Konsep Tasamuh dan Konselor Konvensional	
A. Konsepsi Tasamuh.....	19
1. Pengertian Tasamuh.....	19
2. Prinsip Tasamuh dalam Islam.....	21
3. Tasamuh dalam Perspektif Ulama	26
4. Urgensi Tasamuh dalam Kehidupan.....	30
5. Ruang Lingkup Tasamuh dalam Islam	33
B. Konsepsi Konselor Konvensional	37
1. Pengertian Konselor Konvensional	37
2. Peran Konselor Konvensional	39
3. Kompetensi Konselor Konvensional	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Objek dan Subjek Penelitian	47
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	50
F. Prosedur Penelitian	51
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	54
B. Pembahasan Data Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90
DAFTAR LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an adalah sumber pertama ajaran Islam. Adapun pembicaraan Al- Qur'an terhadap suatu problematika sangatlah jelas dan unik. Al-Qur'an mengungkapkan berbagai informasi berkaitan ibadah, akidah, muamalah, hukum, sejarah, akhlak dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Unik dan istimewanya Al- Qur'an terbukti ketika segalanya tentang kehidupan di atas muka bumi dari sebelum, semasa dan selepas kematian terkandung di dalamnya. Nasaruddin mengatakan bahwa, sehingga kini Al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para ilmuwan baik muslim maupun non muslim, sehingga Al- Qur'an tetap menjadi sumber utama, aktual dan mampu untuk selalu berdialog dalam setiap situasi dan kondisi.¹

Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia terkhusus manusia yang bertakwa. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah (2): 2 yang berbunyi:

A R - R A N I R Y ۲ دَلِكُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Islam adalah agama yang mudah dan penuh tasamuh. Allah mengutuskan Nabi Muhammad ﷺ dengan membawa ajaran agama yang lurus dan mudah.

¹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an (mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi al-qur'an)*, Cet I (Ciputat: Al-Gazali Centre, 2008), Hlm. xi.

Hukum-hukum Islam dibangun diatas kemudahan dan tidak menyusahkan. Maka dari itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara umat manusia. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan sikap tasamuh antara manusia. Tasamuh adalah amalan yang paling ringan dan paling utama.

Menurut Saiful Hamali, tasamuh merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan sesuatu kaum, apalagi bersikap menghina, membenci, atau saling memusuhi. Tasamuh juga dapat diartikan sebagai sabar dalam menghadapi keyakinan, pendapat, dan amal orang lain walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan pribadi.²

Sementara menurut Badawi, tasamuh adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tasamuh ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.³

Al-Qur'an memberikan tatacara bagaimana menghargai dan menghormati

² Saiful Hamali, *Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi* (Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing: 2000) , Hlm. 50.

³ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), Hlm. 15.

antara manusia yang satu dengan yang lainnya, baik itu sesama muslim maupun dengan non muslim, sehingga kehidupan sosial masyarakat aman dan damai sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran (3): 159 yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Zuhairi Misrawi mengatakan bahwa perilaku tasamuh amat penting bagi umat manusia untuk mengembangkan kepribadian dan melahirkan kehidupan sosial yang harmonis. Perilaku tasamuh haruslah dijadikan sebuah keniscayaan dalam rangka mewujudkan kepribadian dan masa depan yang lebih baik agar kehidupan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Apabila manusia berhasil membangun perilaku tasamuh, maka akan mampu membangun peradaban kemanusiaan yang berdasarkan dialog dan saling pengertian. Sebaliknya, bilamana manusia menebarkan kekerasan, maka yang akan terjadi adalah kehancuran dan kegagalan.⁴ Dengan mengembangkan perilaku tasamuh dalam

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin)*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), Hlm. Xxxvii.

diri, manusia dapat mengeratkan silaturahmi, melatih diri untuk saling menghormati dan menghargai dan meningkatkan rasa persaudaraan. Pengembangan perilaku tasamuh dilihat mempunyai potensi untuk diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu (klien).⁵ Seorang ahli yang melakukan proses bimbingan dan konseling disebut sebagai konselor.

Konselor merupakan tenaga profesional yang memiliki kode etik, sehingga tidak semua orang bisa disebut sebagai konselor. Untuk menjadi seorang konselor profesional, seorang konselor harus menjadi konselor yang efektif dahulu. Menurut Makmum Khairani, konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki tiga hal pokok yaitu pengetahuan akademik, kualitas pribadi dan keterampilan konseling.⁶ Tetapi tidak hanya memiliki kriteria diatas saja, seorang konselor

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 105.

⁶ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Hlm. 127.

dituntut untuk mempunyai kualifikasi agar dirinya bisa dikategorikan sebagai seorang konselor yang terdaftar.

Amallia Putri juga mengemukakan keberhasilan konseling lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor dibanding kecermatan teknik. Mengenai ini, Tyler menyatakan: “...*success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques*”. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan terapi. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan Truax & Charkhuff, Waren, Virginia Satir membuktikan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya.⁸ Dalam proses layanan konseling secara umumnya konsep kepribadian konselor merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor profesional dalam menyiapkan diri. Kepribadian konselor yang baik dapat membantu konselor membangun hubungan ideal bersama klien. Kepribadian yang ideal sangat diperlukan agar konseling dapat berjalan secara optimal. Penerapan nilai tasamuh dalam konseling Islami dilihat membentuk kepribadian yang ideal bagi konselor Islami. Namun bagaimana jika kita memandang sikap tasamuh dalam kepribadian konselor konvensional?.

⁷ Amallia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli”, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* (online), Vol. 1, No. 1, Maret (2016), email:Amalliaputri29@gmail.com. Diakses 1 Juni 2021.

⁸ Amallia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli”, Diakses 1 Juni 2021

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji serta mengembangkan ilmu konseling, khususnya dalam kepribadian seorang konselor. Hal ini terlihat karena kondisi keunikan klien yang beragam, serta adanya perbedaan setiap individu (*individual difference*). Maka dari itu dalam proses layanan konseling sebaiknya konselor juga hendaklah dapat menguasai lebih spesifik sesuai dengan budaya dan kepercayaan klien. Dengan adanya pendekatan spiritual dan multicultural keberkesanan layanan konseling menjadi lebih baik, karena konselor memiliki kepribadian yang beragam dalam melayani klien yang juga beraneka latar belakang. Berdasarkan hal tersebut maka layak tentunya apabila klien yang memiliki kepercayaan terhadap suatu ajaran agama termasuk Islam, agar dapat dilayani dengan pendekatan Islami, kepribadian dan keterampilan Islami, serta konselor yang Islami pula.

Dalam upaya mengembangkan kualitas pribadi konselor, maka peneliti tertarik mengenai konsep tasamuh menurut Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam kepribadian konselor konvensional. Sedangkan yang biasa kita jumpai pada teori dan praktek konseling Islam sahaja yang menerapkan sikap tasamuh dalam kepribadian konselor. Kenapa tidak kita memanfaatkan konsep-konsep kepribadian konselor baik Islami maupun konvensional untuk memantapkan kualitas kepribadian konselor dalam melaksanakan proses konseling yang mencapai tujuan akhir. Oleh karena itu, maka penelitian ini dianggap sangat penting diteliti terkait **“Konsep Tasamuh Menurut Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan umum penelitian ini adalah bagaimana konsep tasamuh menurut Al-Quran dan relevansinya dengan kepribadian konselor konvensional. Secara khusus rumusan penelitian ini dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep tasamuh menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian konselor konvensional?
3. Bagaimana relevansi konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umumnya bertujuan untuk mengetahui konsep tasamuh dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kepribadian konselor konvensional. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui konsep tasamuh menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian konselor konvensional.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini bagi peneliti adalah mengasah daya pikir peneliti dan intelektualitas peneliti dalam mengkaji serta meneliti suatu fenomena yang terjadi dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami secara lebih mendalam

berkaitan konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dan relevansinya dengan kepribadian konselor konvensional. Sementara itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengimplementasikan hasil kajian ini bagi diri peneliti dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling.

Adapun yang menjadi manfaat dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan pengajaran bagi masyarakat umum tentang konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dan relevansinya dengan kepribadian konselor konvensional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi para pengajar, dai', mahasiswa, calon konselor, dan konselor agar dapat menjadi rujukan pribadi berkaitan konsep tasamuh yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan kepribadian seorang konselor konvensional. Terakhir, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diliputi selama mahasiswa mendalami ilmu dalam berbagai mata kuliah di fakultas dakwah dan komunikasi serta berupaya untuk menghindari berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap variable penelitian, maka peneliti terlebih dahulu dianggap perlu untuk dibuat definisi operasional yaitu:

1. Konsep Tasamuh menurut Al-Qur'an

- a. Konsep, yaitu Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.⁹ Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹⁰ Seterusnya Soedjadi pula mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu. Manakala bahri juga mengartikan konsep yaitu suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.¹¹
- b. Tasamuh, yaitu berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata “سَمَحٌ” yang artinya berlapang dada, toleransi.¹² Menurut Irwan Masduqi, secara bahasa tasamuh artinya toleransi, tegang rasa atau saling menghargai. Secara istilah, tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai

⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1994), Hlm. 520.

¹⁰ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), Hlm. 13.

¹¹ Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; Tanggal 19 Mei 2021).

¹² M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia- Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2004), Hlm. 122.

antara sesama manusia.¹³ Menurut Umar Hasyim, tasamuh adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁴ Manakala menurut Badawi bahwa tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut Baidi Bukhori menjelaskan bahwa tasamuh (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.¹⁵

- c. Al-Quran, yaitu menurut kamus besar bahasa Indonesia, Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam.¹⁶ Kata Al-Qur'an berasal dari kata "قرأ"

¹³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka 2011), Hlm. 36.

¹⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) Hlm. 22.

¹⁵ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), Hlm. 15.

¹⁶ W.P.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi 3, Cetakan keempat, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), Hlm. 932.

yang berarti membaca” atau “قراءة” yang berarti “bacaan”.¹⁷ Dari segi istilah Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang dibawa turun oleh Jibril ke dalam hati sanubari Rasulullah saw. Bersama lafaz arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuknya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah.¹⁸ Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur’an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna sehingga tidak ada yang dapat menandinginya.¹⁹ Manakala menurut Anshori, Al-Qur’an adalah firman Allah SWT. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.²⁰

Dari beberapa penjelasan konsep yang terkait dengan pembahasan di atas, peneliti menegaskan bahwa Konsep tasamuh menurut Al-Qur’an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengertian atau pemahaman perilaku tasamuh atau dikenali sebagai toleransi yang digambarkan di dalam Al-Qur’an.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir kamus Arab Indonesia*, Cetakan pertama, (Surabaya: Pustaka Progressif 1984), Hlm. 1102.

¹⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cetakan: ketiga, (Yogyakarta: PustakaPelajar 2016), Hlm. 16.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 3.

²⁰ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), Hlm . 18.

2. Relevansinya dengan Kepribadian Konselor Konvensional

a. Relevansi, yaitu secara umum arti dari kata relevansi adalah kecocokan.

Dengan kata lain, relevansi juga bisa disebut sebagai relevan yang bermaksud kait-mengait, bersangkutan paut, sedangkan relevansi adalah hubungan, kaitan.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.²² Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi interna dan eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antara komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.²³

b. Kepribadian, yaitu menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang.²⁴ Menurut Gordon W. Allport, kepribadian merupakan organisasi system jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Kepribadian perspektif Al-Qur'an (Islam), menurut

²¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. Cet. 2. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 1422.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hlm. 934.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 150-151.

²⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Baru. Cet. 5. (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), Hlm. 666.

Muhammad Utsman Najati ialah kepribadian yang berimbang antara tubuh dan roh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan, baik untuk tubuh maupun roh yang memperhatikan tubuh kesehatan tubuh, dan kekuatan tubuh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan syariat.²⁵

- c. Konselor konvensional, yaitu konselor adalah penasihat, pembimbing, penyuluh, atau ahli yang memberikan konseling.²⁶ Sedangkan konvensional adalah kebiasaan, kelaziman atau kesepakatan yang telah digariskan sejak awal. Menurut Kamus Bimbingan dan Konseling memberikan definisi konselor tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli/klien dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling serta mencapai pengembangan optimal. Menurut Makmum Khairani mendefinisikan konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli.²⁷ Hartono juga menjelaskan secara konvensional, bahwa konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*), agar klien dapat mengembangkan prilakunya kearah lebih

²⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)* Hlm. 380.

²⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Baru. Cet. 5. (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), Hlm. 476.

²⁷ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Hlm. 12.

maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini klien adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).²⁸ Jadi yang dimaksudkan dengan konselor Konvensional adalah petugas pelaksana konseling dalam upaya memberikan bantuan kepada individu bagi memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup sesuai dengan kebiasaan dalam ilmu konseling.²⁹

Dari beberapa penjelasan istilah yang terkait dengan pembahasan di atas, peneliti menegaskan bahwa relevansi tasamuh dengan kepribadian konselor konvensional melalui penelitian ini peneliti akan melakukan telaah-telaah teoritis tentang konsep tasamuh dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki konselor konvensional. Konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, kepribadian konselor menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada

²⁸ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 26.

²⁹ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hlm. 13.

bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Langkah ini dapat membantu peneliti untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai keterkaitan dengan kajian ini adalah:

1. Skripsi Rabiatul Adawiyah Binti Rahman dengan judul "*Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an*", UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik kajian kepustakaan. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, dalam skripsinya dijelaskan tentang beberapa ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya yang berkaitan dengan toleransi yaitu ayat berlaku adil dan baik terhadap non muslim, ayat larangan menghina sembah non muslim, ayat batasan toleransi terhadap keimanan dan keperibadatan dan ayat berkaitan tidak ada paksaan dalam beragama. Skripsi ini juga menjelaskan tentang beberapa contoh sikap toleransi yang ditampilkan oleh Rasulullah s.a.w dan para sahabat.³⁰ Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasan, penelitian tersebut lebih difokuskan pada konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an dan mengaitkan dengan kepribadian Rasulullah sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada konsep tasamuh secara umum

³⁰ Rabiatul Adawiyah Binti Rahman, *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an* (Skripsi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)

menurut Al-Qur`an dan hubungannya dengan kepribadian seorang konselor.

2. Skripsi Mr. Makarueni Libula dengan judul “*Pemahaman Ayat-Ayat Toleransi Beragama Pada Masyarakat Muslim Amphur Be-Tong, Thailand*”, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, 2019. Dalam skripsinya dijelaskan tentang pemahaman ayat-ayat toleransi beragama pada masyarakat muslim Amphur Be-Tong, Thailand dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, Al-Qur`an dan hadis telah mengatur tentang konsep toleransi beragama dalam konteks sosial (*habl min al-Nass*), tetapi dalam masyarakat muslim Amphur Be-Tong, Thailand praktek toleransi seperti juga terjadi dalam hal ibadah dan aqidah.³¹ Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasan, penelitian tersebut lebih difokuskan pada kajian lapangan berkaitan pemahaman masyarakat muslim Amphur Be-Tong, Thailand tentang ayat-ayat tasamuh dalam Al-Qur`an sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada kajian pustaka tentang konsep tasamuh secara umum menurut Al-Qur`an dan hubungannya dengan kepribadian seorang konselor.

³¹ Mr. Makarueni Libula, “*Pemahaman Ayat-Ayat Toleransi Beragama Pada Masyarakat Muslim Amphur Be-Tong, Thailand*” (Skripsi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)

3. Jurnal *Ushuluddin*, Vol.XXII, No. 2 Juli 2014 yang ditulis oleh Muhammad Yasir, Dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Riau, dengan judul “*Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik kajian pustaka. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, kajian ini peneliti mengemukakan bahwa toleransi dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Tafsir adalah toleransi sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak sampai pada sinkretisme. Islam memiliki prinsip-prinsip dasar dalam toleransi ini, yakni menyatakan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah Islam, Islam adalah agama yang sempurna dan Islam dengan tegas menyatakan bahwa selain dari Islam tidak benar atau salah.³² Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasan, penelitian tersebut lebih difokuskan pada toleransi menurut Al-Qur’an sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada konsep tasamuh secara umum menurut Al-Qur’an dan hubungannya dengan kepribadian seorang konselor.

Berdasarkan hasil telaah dokumen, tampaknya penulis bukanlah orang yang pertama melakukan penelitian mengenai tasamuh. Namun yang menjadi perbedaan penelitian ini dan penelitian yang lain ini adalah penelitian ini membahas relevansi kepribadian konselor konvensional dengan konsep tasamuh dalam Al-Qur’an. Demikian, berdasarkan hemat peneliti, penelitian ini

³² Muhammad Yasir, “*Makna Toleransi Dalam Al-Quran*” Jurnal *Ushuluddin*, XXII, 2, (2014).

layak dilakukan, untuk mengetahui “*Konsep Tasamuh Menurut Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional*”.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan konsepsi tasamuh dan konsepsi konselor konvensional.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini berisi deskripsi dan pembahasan data penelitian mengenai konsep tasamuh menurut Al-Qur’an, kompetensi kepribadian konselor konvensional dan hubungan konsep tasamuh menurut Al-Qur’an dengan kepribadian konselor konvensional.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsepsi Tasamuh

1. Pengertian Tasamuh

Secara etimologi kata “tasamuh” berasal dari bahasa Arab *تسامح* yang artinya berlapang dada, toleransi.³³ Menurut Ibnu Manzur, tasamuh merupakan kalimat *isim*, dengan bentuk *madhy* dan *mudori`nya* (*تسامح يتسامح*) yang artinya toleransi. Sementara itu, kamus besar bahasa Indonesia memaknai toleransi sebagai berikut; Bersikap atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Manakala menurut Irwan Masduqi, tasamuh secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.³⁴ Umar Hasyim pula mendefinisikan tasamuh adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak

³³ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, t.th), Hlm. 122.

³⁴ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), Hlm. 36.

melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁵

Selanjutnya, menurut Badawi bahwa tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tasamuh (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.³⁶ Orang yang bersifat tasamuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

Shalahuddin Sanusi juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul 'Integrasi Umat Islam; Pola Pembinaan Kesatuan Umat Islam' bahwa tasamuh adalah sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Tasamuh merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan ta'ashub merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.³⁷

³⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), Hlm. 22.

³⁶ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), Hlm. 15.

³⁷ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Penerbit Iqamatuddin, 1987), Hlm. 121.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa tasamuh atau dikenali dengan kata toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang yang berlapang dada dalam menerima perbedaan dan saling menghargai.

2. Prinsip Tasamuh dalam Islam

Islam dalam mewujudkan toleransi beragama senantiasa memegang teguh sebuah prinsip dasar. Sebagai landasan dalam melaksanakan toleransi. Menurut Jamal Ghofir, Islam akan selalu melakukan sebuah penghormatan atau toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, selama mereka juga sentiasa menjaga dan menghormati Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al Mumtahanah (60): 9.³⁸

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ
أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dari ayat tersebut, bisa dimengerti bahwa agama Islam sangat toleran bagi orang yang toleran terhadap Islam. Namun, sebaliknya apabila Islam dimusuhi pastilah akan bersikap tegas. Seperti halnya yang telah di lakukan

³⁸ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muahammad SAW*, (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 129

oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika bersikap tasamuh dengan seorang yahudi yang sakit. Padahal orang Yahudi tersebut telah menyakiti baginda dan melempari kotoran di depan rumah dan jalan yang baginda lalui. Maka pada saat itu, orang Yahudi yang sakit itu berkata, *“Demi Allah, budi pekertimu sungguh mencerminkan akhlaknya para nabi. Maka, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan engkau adalah utusan Allah”*.³⁹ Begitulah keindahan kepribadian Rasulullah ﷺ sehingga orang kafir tertarik untuk memasuki agama Islam.

Adapun prinsip Islam mengenai toleransi dalam hal ini dibedakan dalam dua bidang permasalahan yakni sebagai berikut:

a. Aqidah

Dalam agama Islam, akidah dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan ataupun kepercayaan yang tumbuh di dalam sanubari hati manusia dan tidak dapat dipaksakan keberadaannya. Dari akidah inilah dijabarkan menjadi beberapa unsur keimanan. Sehingga Islam sangat menekankan pentingnya keberadaan iman dalam diri manusia. Iman sebagai suatu ketetapan dan membenaran hati yang diimplementasikan dalam konteks kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan seluruh ajaran yang ada dalam agama.

Demikian pula keberadaan agama lain, puncak dari semua ajarannya adalah ketuhanan (ketauhidan atau teologi). Setiap agama pastilah

³⁹ `Ala` Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian tentang Konsep Fanatisme & Toleransi dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hlm. 80.

memiliki sebuah konsep ataupun sistem ketuhanan. Keberadaan Tuhan dinisbatkan atau digambarkan sedemikian rupa, sehingga timbullah perbedaan dalam penggambaran agama yang satu dengan agama yang lainnya. Pada akhirnya menjadikan salah satu factor pemecah belah umat beragama (Nadhroh, 1999:51).

Dengan keterkaitannya dengan pelaksanaan toleransi, keberadaan aqidah harus tetap eksis dan terpelihara. Pengertian Islam tidak membenarkan toleransi yang mengakibatkan pengaburan ataupun merusak keberadaan aqidah dalam diri manusia adalah toleransi yang bersifat kompromi. Sifat kompromi dalam toleransi dengan jalan melaksanakan praktek upacara keagamaan ataupun ibadah dengan bersama-sama. Hal ini bukanlah dikatakan sebagai sebuah toleransi melainkan sinkretis.

Toleransi dalam agama Islam tidak diartikan sebagai sebuah pengakuan kebenaran terhadap keberadaan semua agama dan tidak pula dimaknai sebagai kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadah di agama lain (Basyir, 1980: 25). Kompromi agama tidak mungkin dapat dilakukan oleh umat Islam, biarlah dalam menjalankan praktek ritualitas dimaknai sebagai cara yang berbeda dalam mendekati diri pada Tuhan dengan keyakinan masing-masing sebagaimana ajaran agama yang telah mereka yakini kebenarannya. Dalam Al-Qur`an disebutkan dalam QS Al-Kafirun (109): 1-6 dan QS. Al-Baqarah (2): 139:

فَلْيَأْيُهَا الْكُفْرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ

مَا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

۱۳۹

Artinya: Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati.

Dapat dimengerti dari kedua ayat di atas bahwa Islam tidak mengenal pada toleransi yang mengandung sifat kompromi. Menurut Jamal Ghofir, dalam bidang aqidah Islam memberikan batasan diri pada sikap membiarkan kebebasan bagi umat agama lain untuk beribadah sebagaimana ajaran agama yang telah dianut dan diyakini kebenarannya. Sebagaimana ajaran agama yang telah mereka peroleh dari nabi-nabi mereka.⁴⁰

b. Muamalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup berdampingan dengan makhluk lainnya dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat,

⁴⁰ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muahammad SAW*, (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 131

manusia senantiasa berhubung dengan masyarakat lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang-orang lain disebut muamalah.

Keberadaan muamalah merupakan bagian yang terbesar dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu keberadaan muamalah dalam pandangan Islam sangatlah penting dan ditempatkan pada posisi yang penting pula. Satu hal yang kiranya harus diperhatikan bagi umat manusia bahwa meskipun bidang muamalah langsung berkaitan dan bersentuhan langsung dengan pergaulan hidup yang bersifat duniawi. Tetapi nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan, yang berarti bahwa keberadaan pergaulan duniawi akan mempunyai efek pada akhirat nanti

Sebagaimana yang telah dianjurkan dalam konstitusi Piagam Madinah pasal 24. Keberadaan orang Yahudi dan Mukmin melakukan kerjasama dalam pembayaran perang. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan untuk kepentingan bersama. Semua masyarakat Madinah memiliki tanggung jawab dalam pembelaan terhadap negaranya. Tanpa adanya perbedaan baik suku, ras, golongan dan agama. Nabi Muhammad SAW telah menanamkan pondasi peradaban yang elegan dalam membentuk tatanan masyarakat yang damai, hidup rukun berdampingan, saling menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan.⁴¹

⁴¹ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muahammad SAW*, (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 134

Berkaitan dengan keberadaan toleransi, agama Islam memandang bahwa masyarakat merupakan rekan kerja, teman seperjuangan, teman dalam melakukan kerjasama demi kepentingan bersama. Tanpa membedakan suku, ras, golongan dan agama, bagi Islam kerjasama dan tolong menolong merupakan menjadi suatu keharusan bagi umat manusia yang hidup bersama-sama di muka bumi ini.⁴²

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat jelaskan bahwa Islam berpegang teguh pada prinsip tasamuh yaitu dalam bidang akidah dan muamalah. Dalam bidang akidah, tasamuh tidak dapat dikompromi, namun dalam bidang muamalah tasamuh Islam tidak melarang umatnya bekerjasama dan berbuat baik terhadap non muslim.

3. Tasamuh dalam Perspektif Ulama

Islam adalah agama yang toleran. Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam salah satu hadisnya, yaitu:⁴³

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة (رواه البخاري)

Artinya: Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah al-hanifiah (lurus dan benar) dan al-samhah (penuh kasih sayang dan toleransi). (HR Bukhari)

Toleransi menurut Islam adalah menghormati tanpa melewati batas aturan agama. Para Ulama menjelaskan makna dari kata *al-samhah* yaitu

⁴² Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muahammad SAW*, (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 134

⁴³ Al- Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), *kitab al-iman, bab ad-din yusrun*, juz 1, Hlm. 22.

Ahmad Ibnu Faris dalam kitab *Al-Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, mengartikan kata *al-samhah* dengan *suhulah* (memudahkan).⁴⁴ Pengertian ini dikuatkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* yang mengartikan kata *al-samhah* dengan kata *al-sahlah* (mudah)⁴⁵

Sedangkan menurut Dr. Luhaidan, dalam kitabnya menuliskan takrif tasamuh yaitu mengambil kemudahan dalam pengalaman agama sesuai dengan nash-nash syariat, sehingga pengalaman tersebut tidak sampai pada tasayudud (ketat), tanfir (menyebabkan orang menjauhi Islam) dan tasahul (menyepelekan).⁴⁶

Selanjutnya, tasamuh menurut Syeikh Salim memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemah lembut karena kemudahan.
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan.
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
- f. Mudah dalam berhubungan social tanpa penipuan dan kelalaian.
- g. Memudahkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi ke II, Cet XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hlm. 657.

⁴⁵ Abdul Malik Salman, *Al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Daruratin li al-Nahdah* (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993), Hlm. 2.

⁴⁶ Abdullah bin Ibrahim Al-Luhaidan, *Samahah al-Islam fi Mu`amalah ghair al-Muslimin*, (Maktabah Samilah).

h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.⁴⁷

Para ulama juga menjelaskan tasamuh dengan cara mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tasamuh. Berikut penafsiran Buya Hamka tentang tasamuh dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

a. Praktek Toleransi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun (109): 6)

Dalam menafsirkan surat ini Hamka menulis: soal akidah, di antara tauhid mengesakan Allah, sekali-sekali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampuradukkan dengan syirik. Tauhid kalau didamaikan dengan syirik, artinya kemenangan syirik.⁴⁸ Ayat ini menjadi pedoman yang tegas bagi kita, pengikut Nabi Muhammad SAW bahwa aqidah tidaklah dapat diperdamaikan.

b. Mengutamakan jalan damai

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS. Al-Anfal (8): 61)

⁴⁷ Salim bin Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Maktabah Salafy Press, t.t.)

⁴⁸ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid IX, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Hlm. 679.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa perang bukanlah tujuan. Kalau musuh cenderung kepada kedamaian, hendaklah ditempuh jalan damai itu, dan jalan-jalan menuju damai hendaklah dilapangkan, yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan muru'ah Islam.⁴⁹

Ayat ini juga memberi peringatan bahwasanya suasana menghadapi perdamaian jauh berbeda dengan perang. Jikalau peperangan diteruskan niscaya musuh akan dihancurkan, negerinya akan ditakluki, harta bendanya dirampas, merekapun ditawan menjadi budak. Namun, kalau sudah menuju damai, nafsu perang tentu tertahan. Dan musuh tidak akan diperangi lagi.

c. Anjuran untuk berbuat adil

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah (60): 8)

Menurut Hamka ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam, pengikut Muhammad SAW, untuk berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka yang yahudi, nasrani ataupun musyrik,

⁴⁹ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid IV, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Hlm. 35.

selama mereka tidak memerangi dan memusuhi serta tidak mengusir umat Islam dari kampung halamannya. Ayat ini mengajak untuk berbuat adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita, dan tidak pula mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam yang tinggi.⁵⁰

Dari pembahasan ayat-ayat tasamuh diatas, maka dapat dijelaskan bahwa para ulama menekankan tentang prinsip tasamuh dalam kehidupan beragama dan menghormati kebebasan beragama. Karena dengan prinsip inilah semua pemeluk agama akan saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Tasamuh juga akan membentuk sikap saling memberi kebebasan bagi orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing dengan rasa aman.

4. Urgensi Tasamuh dalam Kehidupan

Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi perbedaan yang harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49):13 yang berbunyi:⁵¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

⁵⁰ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid IX, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Hlm. 79.

⁵¹ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), Hlm. 44-45.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemohkan, tetapi untuk saling tolong-menolong dan saling mengenal. Walaupun Allah menciptakan manusia berbeda-beda namun Allah hanya memandang mulia kepada hamba Nya yang bertaqwa sahaja. Ayat ini juga diturunkan untuk melarang manusia supaya tidak menyombongkan diri karena kedudukannya, pangkat, kekayaan, dan keturunan.⁵²

Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi daripada yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin, dan kasta. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa, Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan. Tetapi, perbedaan ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Al-

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet ke-5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Hlm. 615-618

Qur'an juga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka adalah anak dari satu ayah dan satu ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.⁵³

Perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang wajar. Dari perbedaan yang ada, seseorang ditantang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana menjalin persaudaraan yang erat. Perbedaan akan seseorang temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat tasamuh harus dimiliki oleh setiap orang.⁵⁴

Sifat tasamuh harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. Tasamuh ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam tasamuh atau toleransi ada ketulusan dan kesedihan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain.⁵⁵

Kaum muslimin haruslah berjiwa tasamuh yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Jiwa yang tasamuh akan melahirkan tasamuh atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, dan menghindarkan segala yang membawa pertentangan dan permusuhan.

⁵³ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), Hlm. 167.

⁵⁴ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), Hlm. 45.

⁵⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 9.

Tasamuh membina seorang muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan prikemanausiaanya, bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan.⁵⁶

5. Ruang Lingkup Tasamuh dalam Islam

Menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), ruang lingkup tasamuh (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

⁵⁶ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Penerbit Iqamatuddin,1987), Hlm. 125.

c. Agree In Disagreement

“*Agree In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

d. Saling mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujudnya toleransi.

e. Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.⁵⁷

Jamal Ghofir menjelaskan ruang lingkup tasamuh dalam Islam adalah seperti berikut:

a. Kebebasan tanpa paksaan

Dalam ajaran Islam yang terkait dengan kebebasan beragama, baik secara konseptual maupun secara praktis, penuh dengan toleransi dan kreasi hidup yang berlandaskan pada tolong menolong. Adanya tuntutan untuk menegakkan toleransi tidak perlu mengabaikan prinsip-prinsip

⁵⁷ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama(FKUB), 2009), Hlm. 5-6.

perbedaan keyakinan. Dasar-dasar inilah yang menjadikan pegangan bagi munculnya pandangan progresif dari kalangan Islam lebih muda yang lebih dikenali sebagai Islam Inklusif, moderat, liberal, dan neo-modernis.

Bagi Islam dalam kaitannya dengan pemeluk agama lain, terciptanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan rasa kasih sayang, serta rasa damai, rukun tidak berpecah belah, sehingga terwujudnya keharmonisan dalam bermasyarakat merupakan sesuatu yang harus diupayakan dengan maksimal antara umat muslim dengan non-muslim.

Islam memandang bahwa pemaksaan tidak ada gunanya. Sebaliknya, akan menimbulkan hal-hal negative yang akan mengganggu kedamaian dan keharmonisan bagi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Tegasnya pemaksaan terhadap suatu agama merupakan perilaku yang tidak terpuji dan tidak toleran yang harus dihindari. Islam sebagai agama yang sangat toleran dan tidak terkecuali diantara ajarannya yang sempurna itu terdapat banyak ajaran-ajaran yang berkaitan dengan toleransi, khususnya toleransi beragama.⁵⁸

b. Kesatuan umat manusia

Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa umat manusia merupakan satu kesatuan, kesatuan dalam pengertian bahwa manusia berasal dari satu penciptaan yakni penciptaan dari Allah dan satu keturunan Adam dan Hawa, serta satu status sebagai hamba Allah. Islam mencoba meniadakan dan menghapus struktur kelas, etnis,

⁵⁸ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabu Muhammad SAW*, Cet I (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 113.

serta kesukuan, sekaligus menghapus kecondongan manusia yang muncul dari berbagai factor diskriminasi. Islam juga telah menunjukkan dengan jelas bahwa ajaran tentang kesatuan umat manusia merupakan bentuk ajaran yang nyata mengenai toleransi dalam Islam, sebagai sumbangsih yang sangat berharga bagi terciptannya toleransi dan perdamaian dunia.⁵⁹

c. Penegakkan keadilan

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup, sarat dengan inspirasi sosial yang mendorong manusia untuk bersosialisasi dengan sesamanya, dan tetap konsisten terhadap formulasi “amal sholeh” yang dilandasi oleh semangat ketuhanan. Kehidupan sosial kemasyarakatan tersebut harus ditegakkan diatas landasan keadilan yang berpegang teguh pada hukum yang telah ditetapkan. Menegakkan hukum merupakan suatu amanah Tuhan yang diperintahkan guna dilaksanakan kepada yang berhak.

Ajaran Islam memerintahkan penganutnya untuk menegakkan keadilan dalam setiap keadaan. Dengan keadilanlah perbuatan manusia akan dinilai kemudian diberi ganjaran atau hukuman menurut perbuatan masing-masing dengan tidak membedakan-bedakan siapapun dan bagaimanapun orangnya. Jelaslah bahwa keadilan yang diajarkan oleh Islam merupakan salah satu dasar toleransi.⁶⁰

⁵⁹ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabu Muhammad SAW*, Cet I (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 118.

⁶⁰ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabu Muhammad SAW*, Cet I (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 124.

d. Sikap muslim terhadap non muslim

Sebagai agama yang sempurna dan toleran, Islam tidak menutup diri dan menghindar dari umat beragama yang berbeda keyakinan, sebaliknya Islam tetap membuka pintu lebar-lebar serta membuka diri, berlapang dada untuk berkoeksistensi bahkan hidup bersama dengan pemeluk agama yang berbeda keyakinan dalam hal sosial, bahkan lebih dari itu, Islam memiliki pandangan serta perhatian yang khusus untuk mereka yang berbeda agama yaitu dengan menitik beratkan pada toleransi dan hubungan antar umat beragama.

Bagi Jamal Ghofir, Islam dalam kaitannya dengan pemeluk agama lain, terciptanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan rasa kasih sayang, serta rasa damai, rukun tidak berpecah belah, sehingga terwujudnya keharmonisan dalam bermasyarakat merupakan sesuatu yang harus diupayakan dengan maksimal antara umat muslim dengan non-muslim.⁶¹

B. Konsepsi Konselor Konvensional

1. Pengertian Konselor Konvensional

Menurut Abu Bakar, konselor konvensional adalah merupakan sebutan kepada orang yang bekerja di dalam profesi bimbingan dan konseling yang terkait dengan pemberian layanan konseling. Konselor konvensional merupakan orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban

⁶¹ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabu Muhammad SAW*, Cet I (Yogyakarta: Dialektika, 2017), Hlm. 125.

dan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kepribadian konselor merupakan kunci paling berpengaruh dalam hubungan konseling, akan tetapi kepribadian konselor tidak dapat mengganti kekurangan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan konseling.⁶²

Konselor konvensional adalah salah satu dari pendidik yang berlatar belakang sarjana pendidikan dan mengikuti pendidikan profesi. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan Nasional nomor 27 Tahun 2008 yang menjelaskan tentang standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Menurut (UU No.20/2003 pasal 1 ayat 6) bahwa: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁶³

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa konselor konvensional merupakan suatu profesi. Oleh karena itu pekerjaan konselor hanya bisa dilaksanakan oleh orang yang professional yaitu orang yang telah mengikuti pendidikan profesi dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah disiapkan secara khusus melalui pendidikan formal. Samsul Munir menyatakan bahwa konselor juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.⁶⁴

⁶² Abu Bakar M Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), Hlm. 53.

⁶³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003.

⁶⁴ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hlm. 259.

2. Peran Konselor Konvensional

Baruth dan Robinson dalam buku Namora Lumongga Lubis menyatakan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor konvensional menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.⁶⁵

Ada banyak teori mengenai peran konselor konvensional, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers dari buku Namora, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.⁶⁶

Selain itu, peran konselor konvensional menurut Rogers adalah fasilitator dan reflector. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflector karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien, perasaan

⁶⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 32.

⁶⁶ Ibid, Hlm. 73

dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.⁶⁷

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapeutic change*.⁶⁸ Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut:

- a. Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.
- b. Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidak seimbangan.
- c. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d. Konselor merasa atau menunjukkan *unconditional positive regard* untuk klien.
- e. Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang rangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
- f. Klien menyadari (Setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan *unconditioning positive regard* kepada klien.

⁶⁷ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 215.

⁶⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), Hlm. 73.

Latipun berpendapat bahwa kontak psikologis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rogers terjadi ketika dua orang berinteraksi. Setiap orang mencapai kesadaran yang berbeda dalam lapangan pengalaman dari yang lain.⁶⁹

Dari penggunaan pendekatan menurut Rogers ini sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan sukses adalah:⁷⁰

- a. Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
- b. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.
- c. Klien menjadi lebih percaya diri (*self confident*) dan sanggup mengarahkan diri (*self directing*).
- d. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
- e. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras terhadap diri sendiri.
- f. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistic.
- g. Klien mampu bersikap lebih dewasa.
- h. Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan menyesuaikan dirinya.
- i. Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.
- j. Klien jadi lebih terbuka pada bukti entah diluar atau didalam dirinya.
- k. Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara-cara yang konstruktif.

⁶⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), Hlm. 73.

⁷⁰ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 215.

Dari pendapat diatas, maka peneliti memilih peran konselor konvensional adalah fasilitator dan reflector. Konselor bertindak sebagai fasilitator ketika konselor memfasilitasi klien untuk mencapai pemahaman dirinya. Reflektor pula karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien, perasaan dan sikap yang diekspresikannya.

3. Kompetensi Konselor Konvensional

Menurut Suhertina, kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurutnya juga, kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan rasa penuh tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai prasyarat untuk dapat dikatakan berhasil dalam melakukan tugasnya. Agar setiap orang kompetensi dalam bidangnya perlu adanya program pendidikan berdasarkan kompetensi. Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka konselor terikat dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, kompetensi harus dimiliki konselor konvensional adalah rumusan kompetensi yang dikemukakan ABKIN sebagai berikut:⁷¹

a. Kompetensi Inti Konselor Indonesia

Sebagai seorang pendidik psikologis, konselor harus kompeten dalam hal:

- 1) Penguasaan konsep dan praksis pendidikan.
- 2) Kesadaran dan komitmen etika profesional.

⁷¹ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekan Baru: CV. MUTIARA PESISIR SUMATRA, 2014), Hlm. 138.

- 3) Penguasaan konsep perilaku perkembangan individu.
- 4) Penguasaan konsep dan praksis asesmen.
- 5) Penguasaan konsep dan praksis bimbingan dan konseling.
- 6) Pengelolaan program bimbingan dan konseling.
- 7) Penguasaan konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling.

b. Kompetensi konselor sebagai pendidik

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Karena konselor adalah pendidik maka, kompetensi pendidik seyogianya melekat pada diri konselor. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Berkaitan empat kompetensi yang harus dimiliki konselor, Suhertina mengambil dari Prayitno yang merinci masing-masing kompetensi sebagai berikut:⁷²

- 1) Kompetensi paedagogik
 - a) Menguasai teori dan praksis pendidikan.
 - b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi dan psikologi serta perilaku konseling.

⁷² Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekan Baru: CV. MUTIARA PESISIR SUMATRA, 2014), Hlm. 140.

- c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan.
- 2) Kompetensi kepribadian
- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
 - b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - d) Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.
- 3) Kompetensi sosial
- a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
 - b) Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 - c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.
- 4) Kompetensi professional
- 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling.
 - 2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
 - 3) Merancang program bimbingan dan konseling.
 - 4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
 - 5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
 - 6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.

7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Menurut uraian diatas, kompetensi konselor konvensional adalah kemampuan konselor dalam menjalani tugasnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Kompetensi yang dituntut adalah berkaitan dengan kemampuan keilmuan, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial dan kemampuan profesional.



BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum peneliti menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti memaparkan tentang pengertian dari metode penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang penelitian, yakni sebagai berikut:

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi penting mengenai data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (*library research*), yaitu sumber data yang digali dari berbagai bahan rujukan atau referensi dalam menyusun penelitian.

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian sangat dipengaruhi oleh metode yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian. Dalam penelitian karya ilmiah ini metode dan pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya sebuah metode dan pendekatan, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat dan akan menjadi sebuah penelitian yang diharapkan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 3.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Menurut Sukmadinata, pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁷⁴ Adapun metode deskriptif kualitatif menurut Koentjaraningrat adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi objek penelitian, baik dari gejala maupun kelompok tertentu yang kemudian dianalisis.⁷⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai alat untuk menggambarkan relevansi antara konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional. Ada tidaknya kaitan antara nilai tasamuh dalam Al-Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek merupakan suatu hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian, jadi obyek dalam penelitian ini ada tiga: (1) Konsep tasamuh menurut Al-Qur'an, (2) Kompetensi kepribadian konselor konvensional dan (3) Konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dan relevansinya dengan kepribadian konselor konvensional. Manakala, subyek dalam penelitian adalah sumber dimana data didapatkan. Jadi subyek penelitian itu merupakan

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Hlm. 60.

⁷⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia: 1981), Hlm. 29.

sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta kajian pustaka. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku berkaitan tasamuh dan kepribadian konselor konvensional, dan jurnal ilmiah.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Adapun dalam menentukan subyek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono juga menjelaskan bahwa, pertimbangan yang tertentu yang dimaksudkan, misalnya, subyek merupakan sumber yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk dalam mendapatkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.⁷⁶

Peneliti menfokuskan diri kepada data-data dokumentasi yang berkaitan dengan konsep tasamuh dalam Al-Qur'an dan kepribadian konselor konvensional. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditentukan kriteria subyek penelitian sebagai berikut:

- a. Data-data dokumentasi yang berkaitan dengan konsep tasamuh dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, data-data tersebut adalah Al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal dan buku-buku berkaitan tasamuh.

⁷⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 78

- b. Data-data dokumentasi yang berkaitan kepribadian konselor konvensional. Dalam hal ini, data-data tersebut adalah buku-buku dan jurnal terkait kepribadian konselor konvensional.

D. Teknik Pengumpulan Data

Suwartono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, dan menjangkau data penelitian.⁷⁷ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data secara dokumentasi. Teknik mempelajari dan mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini yaitu dengan mengambil dokumen dan menganalisis dokumen yang terkait dengan konsep tasamuh dan kepribadian konselor konvensional.

Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁷⁸ Dari pengertian tersebut, data primer dalam penelitian ini terdiri dari kajian-kajian tasamuh yaitu dari ayat-ayat Al-Quran. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan adalah *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* karangan Abdul Ghoffar.

Selanjutnya, sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung.⁷⁹ Dari pengertian tersebut, data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai buku dan dari beberapa jurnal ilmiah.

⁷⁷ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), Hlm. 41.

⁷⁸ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPEF VII, 1997), Hlm. 55.

⁷⁹ Marzuki, *Op.Cit.* Hlm. 55

Beberapa buku yang disajikan diantaranya: *Landasan Bimbingan dan Konseling* karya Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* karya Zuhairi Misrawi, *Islam Yang Paling Toleran* karya `Ala` Abu Bakar dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan.

E. Teknik Analisis Data

Sebelum sampai pada tahap analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, lalu kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan konsep-konsep yang jelas baik dari segi bahasa, istilah dan pengertiannya atau istilah lainnya penggambaran data.⁸⁰

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber data di atas dianalisa secara deskriptif analitis, yakni dengan cara memberikan rincian terhadap bahan rujukan (literature) sehingga penelitian ini lebih mudah dimengerti dan dipahami. Menurut Sugiyono, adapun langkah-langkah dalam analisis data ketika pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu:⁸¹

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

⁸⁰ Taldziddudhu Ndraha, *Teori Metodologi Administrasi Jilid I* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), Hlm. 106.

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 247.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. **Prosedur Penelitian**

Menurut Lexy, prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁸². Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif biasanya didasari secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandaung: PT Remaja Rosdakarya,2006), hal. 4.

perubahan dari apa yang telah direncanakan⁸³. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di data dokumentasi. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

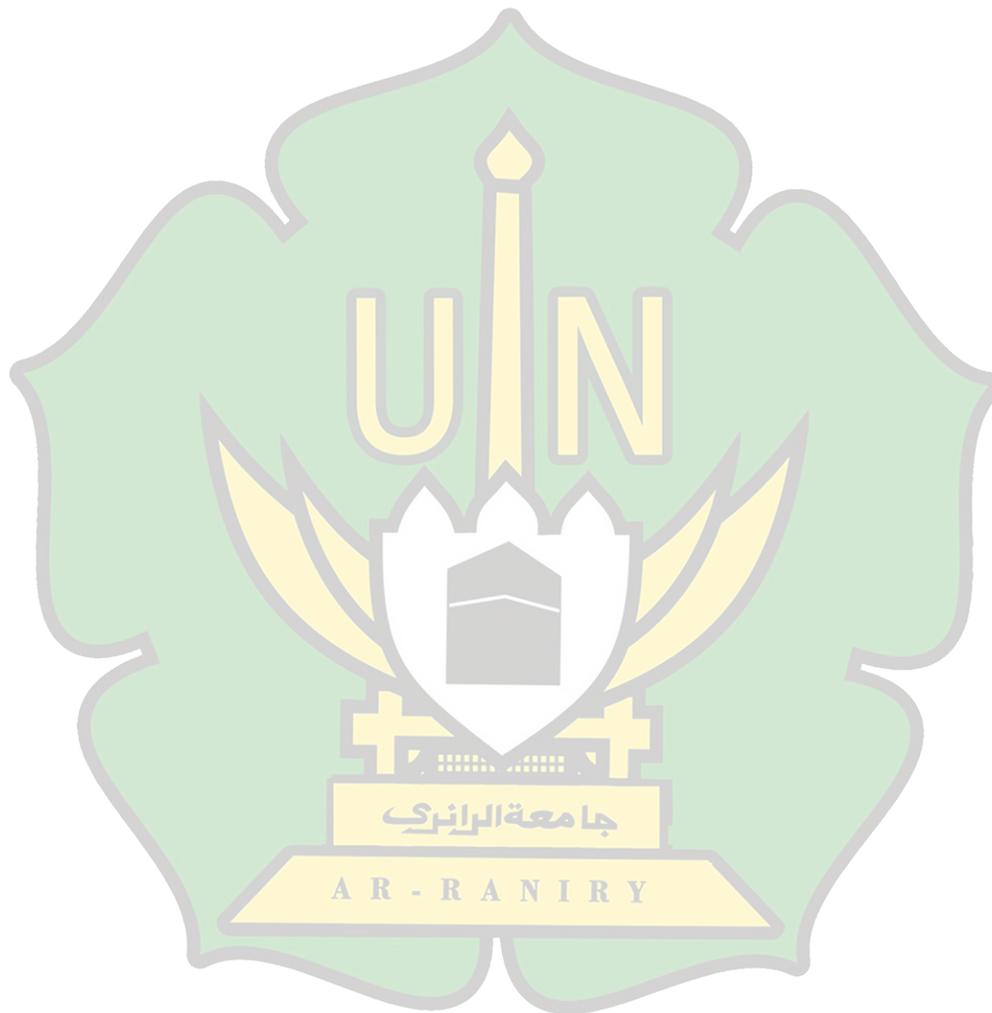
Pertama, Tahap deskripsi, atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang didapatkan dari sumber dokumentasi. Peneliti baru mendata sepiantas tentang informasi yang diperoleh. Terkait dengan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data seperti ayat-ayat Al-Qur'an terkait tasamuh dan juga kompetensi kepribadian konselor konvensional.

Kedua, Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Terkait dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an terkait tasamuh dengan kepribadian konselor konvensional. Peneliti mendapatkan penafsiran ayat-ayat tasamuh untuk dikaitkan dengan kepribadian konselor konvensional.

Ketiga, Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk mendapatkan apakah ada relevansi diantara konsep tasamuh menurut Al-

⁸³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 43.

Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional sesuai dengan tuntunan fokus masalah.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini, ada tiga data yang akan dideskripsikan berdasarkan temuan pustaka yaitu: (1) Konsep tasamuh menurut Al-Qur'an, (2) Kompetensi kepribadian konselor konvensional dan (3) Relevansi diantara konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dan kepribadian konselor konvensional.

1. Gambaran Konsep Tasamuh Menurut Al-Qur'an

Berdasarkan kajian peneliti dalam Al-Qur'an terkait konsep tasamuh, peneliti dapatkan kata tasamuh dalam beberapa surah dan ayat yaitu surah Al-Baqarah ayat 109, surah An-Nur ayat 22, surah Al An'am ayat 108, surah Al Mumtahanah ayat 8-9, surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah Al Kafirun ayat 1-6. Berikut disebutkan ayat-ayat terkait tasamuh beserta penafsirannya menurut Ibnu Katsir:

a. QS. Al-Baqarah (2): 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ۙ ١٠٩

Artinya: Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai

Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Apabila kita merujuk kepada tafsiran ayat 109 surah Al-Baqarah, Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan hamba-Nya yang beriman, agar tidak menempuh jalan orang kafir dari ahli kitab. Dia juga memberitahukan mereka tentang permusuhan orang-orang kafir terhadap mereka, baik secara batiniyah maupun lahiriyah. Dan berbagai kedengkian yang menyelimuti mereka terhadap orang mukmin karena mereka mengetahui kelebihan yang dimiliki orang-orang mukmin dan nabi mereka.

Selain itu, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berlapang dada dan memberi maaf sampai tiba saatnya Allah memberikan pertolongan dan kemenangan. Juga menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan, Huyay bin Akhtab dan Abu Yasir bin Akhtab merupakan orang yahudi yang paling dengki terhadap masyarakat Arab, karena Allah telah mengistimewakan mereka dengan mengutus Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ. Selain itu, keduanya gigih menghalang manusia memeluk agama Islam.

Berkaitan dua orang tersebut maka diturunkanlah ayat tersebut.⁸⁴

⁸⁴ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), Hlm. 222-224.

b. QS. An-Nur (24): 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢٢

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Apabila kita merujuk kepada tafsiran ayat 22 surah An-Nur, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini yakni janganlah kalian bersumpah bahwa kalian tidak akan bersilaturahmi lagi dengan kaum kerabat kalian, orang-orang miskin, dan kaum Muhajirin. Yaitu tidak akan lagi memberikan bantuan kepada mereka. Ayat ini mengandung anjuran yang sangat untuk berbelaskasihan dan lemah lembut terhadap kaum kerabat dalam rangka bersilaturahmi kepada mereka. Terhadap keburukan dan sikap menyakitkan mereka di masa lalu. Hal ini termasuk sifat Penyantun Allah Swt., Kemuliaan, dan Kelembutan-Nya kepada makhluk-Nya, padahal mereka berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Ayat ini sangat lembut menekankan anjuran untuk menyambung tali silaturahmi. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman pada penggalan ayat berikutnya

“Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada”. Atas tuduhan buruk dan menyakitkan yang pernah mereka lakukan. Ini merupakan bukti kemurahan, kemuliaan dan kasih sayang Allah SWT terhadap makhluk-Nya, meskipun mereka telah menzalimi diri mereka sendiri.⁸⁵

c. Al-An’am (6): 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Apabila kita merujuk kepada tafsiran ayat 108 surah Al-An’am, Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah SWT melarang Rasul-Nya dan orang-orang mukmin memaki sembahhan-sembahhan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung maslahat, hanya saja akan mengakibatkan *mafsadat* (kerusakan) yang lebih besar daripada itu. Kerusakan yang dimaksud ialah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin.⁸⁶

⁸⁵ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi’I, 2004), Hlm. 28-29.

⁸⁶ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi’I, 2004), Hlm. 271.

memusuhi mereka. Kemudian Allah SWT menguatkan ancamannya bagi orang yang tetap mau berteman dengan mereka melalui ayat ini.⁸⁷

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahullah menafsirkan, Allah SWT tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan.⁸⁸

e. Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

⁸⁷ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), Hlm. 141-142.

⁸⁸ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Aqlam*, VOL. 2, No. 1, Desember 2016. Hlm. 43.

Apabila kita merujuk kepada tafsiran ayat 13 surah Al-Hujurat, Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah SWT menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah SWT menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat sampai dengan Adam dan Hawa AS sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena itulah Allah SWT melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah SWT berfirman mengingatkan mereka bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama supaya mereka saling mengenal diantara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsanya).⁸⁹

f. Al-Kafirun (109): 1-6

فَلْيَأْبَأِهَا الْكٰفِرُونَ ۝ ۱ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا
 عٰبِدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۝ ۶

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang

⁸⁹ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), Hlm. 495.

kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Apabila kita merujuk kepada tafsiran ayat 1-6 surah Al-Kafirun, Ibnu Kathir menjelaskan bahwa surat ini adalah surat yang menyatakan pembebasan diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan surat ini memerintahkan untuk membersihkan diri dengan sebersih-bersihnya dari segala bentuk kemusyrikan. Orang-orang musyrik pernah mengajak Rasulullah ﷺ untuk menyembah berhala-berhala mereka selama satu tahun, lalu mereka pun akan menyembah sembahannya selama satu tahun. Maka Allah SWT menurunkan surat ini dan memerintahkan kepada Rasul-Nya dalam surat ini agar memutuskan hubungan dengan agama mereka secara keseluruhan.

Maka Rasulullah ﷺ berlepas diri dari mereka dalam semua yang mereka kerjakan; karena sesungguhnya seorang hamba itu harus mempunyai Tuhan yang disembahnya dan cara ibadah yang ditempuhnya. Rasul ﷺ dan para pengikutnya menyembah Allah SWT sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya. Untuk itulah maka kalimah Islam ialah *"Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah."*

Dengan kata lain, tiada yang berhak disembah selain Allah SWT, dan tiada jalan yang menuju kepada-Nya selain dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan cara penyembahan yang tidak diizinkan oleh Allah. Karena

itulah maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, sesuai dengan perintah Allah SWT: “*Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku*”. (Al-Kafirun: 6)⁹⁰

Berdasarkan deskripsi ayat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep tasamuh yang dijelaskan dalam Al-Qur’an terdiri daripada tiga nilai yaitu: (1) berlapang dada dan memaafkan, (2) bertoleransi serta (3) berbuat baik dan berlaku adil. Nilai-nilai ini merupakan petunjuk daripada Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya dalam menjalani kehidupan sosial bersama orang muslim maupun non muslim.

2. Gambaran Kompetensi Kepribadian Konselor Konvensional

Berdasarkan hasil kajian literatur terkait kompetensi kepribadian konselor konvensional, maka peneliti mendapatkan lima kompetensi kepribadian konselor konvensional menurut tokoh-tokoh konseling konvensional. Tokoh yang dimaksudkan adalah Menne, Sukartini, Gladding, Fuad, dan Mohd Tajudin. Berikut digambarkan kompetensi kepribadian konselor konvensional menurut tokoh-tokoh konvensional:

a. Kepribadian konselor konvensional menurut Menne

Dalam buku Sofyan Willis, Menne mengungkapkan karakteristik konselor yang didapat dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor yaitu: (1) Memahami dan melaksanakan etika professional, (2) Mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi,

⁹⁰ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi’I, 2004), Hlm. 561-563.

nilai-nilai, dan sikap, (3) Memiliki karakteristik diri yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil, (4) Kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.⁹¹

b. Kepribadian konselor konvensional menurut Sukartini

Kompetensi kepribadian Karakteristik kepribadian konselor secara umum menurut Sukartini, sebagaimana dikutip oleh Hartono dan Boy Soedarmadji yaitu: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya tampil dalam perilaku keseharian dalam memperlakukan konseli, (2) Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis, (3) Menampilkan nilai, norma dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia, (4) Integritas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan suasana yang timbul pada saat konseling, (5) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik. Ia juga harus dapat menarik hati konseli karena banyak konseli yang sebelum bertemu dengan konselor sudah mempunyai pandangan negatif terhadapnya, (6) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor tidak boleh memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor.⁹²

⁹¹ Sofyan Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktik*, (Bandung: ALFABETA, 2013) Hlm. 80.

⁹² Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), Hlm. 51.

c. Kepribadian konselor konvensional menurut Gladding

Gladding dalam bukunya menguraikan kualitas kepribadian konselor efektif adalah sebagai berikut: (1) Keingintahuan dan kepedulian: minat alami terhadap manusia, (2) Kemampuan mendengarkan: mampu menemukan dorongan untuk mendengarkan orang lain, (3) Suka berbincang: dapat menikmati percakapan yang berlangsung, (4) Empati dan pengertian: kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, meskipun orang itu berbeda sekali dengan dirinya, (5) Menahan emosi: mampu mengatur berbagai macam jenis perasaan, atau emosi mulai dari perasaan marah hingga perasaan senang, (6) Introspeksi: kemampuan untuk mengintrospeksi diri, (7) Kapasitas menyangkal diri: kemampuan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi, (8) Toleransi keakraban: kemampuan untuk mempertahankan kedekatan emosional, (9) Mampu berkuasa: dapat memegang kekuasaan dengan menjaga jarak tertentu, dan (10) Mampu tertawa: kemampuan melihat kualitas pahit-manis dari peristiwa kehidupan dan sisi humor di dalamnya.⁹³

d. Kepribadian konselor konvensional menurut Fuad

Khususnya untuk konteks Indonesia, secara rinci Fuad di dalam bukunya menguraikan beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor yaitu sebagai berikut: (1) Beriman dan bertakwa, (2) Menyenangi manusia, (3) Komunikator yang terampil, (4) Pendengar

⁹³ Gladding, Samuel T., *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), Hlm. 40.

yang baik, (5) Memiliki ilmu yang luas, terutama tentang wawasan kemanusiaan dan sosial budaya, (6) Menjadi narasumber yang kompeten, (7) Fleksibel, tenang, dan sabar, (8) Menguasai keterampilan atau teknik, (9) Memiliki intuisi, (10) Memahami etika profesi, (11) Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai, (12) Empati memahami, menerima, hangat, dan bersahabat, (13) Fasilitator dan motivator, (14) Emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu, (15) Objektif, rasional, logis dan konkrit, (16) Konsisten dan tanggung jawab.⁹⁴

e. Kepribadian konselor konvensional menurut Rokiah Mat Jusoh

Menurut Rokiah Mat Jusoh di dalam bukunya sebagai konselor, tidak dapat dipisahkan daripada ciri-ciri kepribadian konselor yaitu: (1) Mesra, sifat mesra konselor dirasakan oleh klien apabila klien tidak kekok bercakap, relaks, selesa dan rasa diterima oleh konselor, (2) Jujur, konselor yang jujur adalah konselor yang tidak berpura-pura dalam perhubungannya dengan klien. Konselor bersifat natural, terbuka, spontan, tidak defensive dan konsisten malah mampu berkongsi aksi dan reaksi daripada segi mental dan emosi dan tidak teragak-agak memberi maklum balas, (3) Menerima tanpa syarat, konselor perlu menerima diri klien yang sebenarnya. Konselor perlu melayan klien sebagai manusia yang bermaruah dan unik walaupun klien datang dengan cerita yang berbagai-bagai. Konselor perlu berpandangan terbuka dan mengelak daripada pandangan yang negative terhadap kliennya, (4) Berempati, konselor perlu

⁹⁴ Fuad & Muskinul, "Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi dan Pengembangannya", KOMUNIKA, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.3 No.2 Juli Desember 2009, Hlm. 249

mempunyai kebolehan memasuki ruang rujuk atau dunia klien dan membenarkan dirinya mengalami proses mental dan emosi yang dialami oleh klien.⁹⁵

Berdasarkan kelima-lima literatur di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian konselor konvensional terdiri daripada empat nilai yaitu: (1) Beriman dan bertakwa kepada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, (2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan (4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Indikator kelima-lima literatur tercakup di dalam empat nilai yang disebutkan.

B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini, ada tiga aspek data yang akan dibahas secara lebih dalam yaitu: (1) Konsep tasamuh menurut Al-Qur'an, (2) Kompetensi kepribadian konselor konvensional dan (3) Relevansi diantara konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dan kepribadian konselor konvensional.

1. Konsep Tasamuh Menurut Al-Qur'an

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi terkait konsep tasamuh menurut Al-Qur'an, maka peneliti mendapatkan tiga nilai terkait tasamuh yaitu (1) Berlapang dada dan memaafkan, (2) Bertoleransi dan (3) Berbuat baik dan berlaku adil terhadap non muslim.

⁹⁵ Rokiah Mat Jusoh, *Kerjaya Sebagai Kaunselor*, (PTS Professional Publishing: Kuala Lumpur, 2007), Hlm 141.

Pertama, Al-Qur'an tidak pernah menyebut lafaz tasamuh secara tersurat hingga tidak akan pernah menemukan kata tersebut di dalamnya. Namun menurut Mazlan Ibrahim, lafaz-lafaz yang seumpamanya dengannya seperti lafaz *al-safhu* (berlapang dada) dan *al-afwu* (memaafkan) yang banyak dijelaskan di dalamnya yang menuntut agar umat Islam tidak terlalu radikal sifatnya dan juga hendaklah sentiasa memaafkan kesalahan dan juga kesilapan sekiranya terjadi diantara sesama manusia baik muslim maupun non muslim.⁹⁶

Menurut Nashori berlapang dada adalah suatu kondisi psiko-spiritual, yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali.⁹⁷ Orang yang lapang dada memiliki kekuatan dalam jiwanya untuk bertahan dan tidak berputus asa manakala menghadapi berbagai situasi yang secara objektif tidak menyenangkan secara psikis dan menyakitkan secara fisik. Ibarat menulis di selembar kertas, jika terjadi kesalahan tulis, kesalahan itu akan dihapus dengan alat penghapus. Tapi serapi-rapi menghapus tentu akan meninggalkan bekas, bahkan barangkali kertas tersebut menjadi kusut. Supaya lebih baik dan rapi, sebaiknya diganti saja kertasnya dengan lembaran baru. Menghapus kesalahan itulah yang disebut dengan memaafkan, sedangkan berlapang dada adalah menukar lembaran yang salah dengan lembaran yang baru sama sekali.

⁹⁶ Mazlan Ibrahim (2017), *Al-Tasamuh Dalam Al-Qur'an: Satu Kajian Tafsir Tematik*, Universiti Kebangsaan Malaysia: Fakulti Studi Islam, <http://www.iodis2017.com>, Diakses 10 Juni 2020.

⁹⁷ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), Hlm. 65.

Jadi, dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berlapang dada adalah sikap menerima berbagai kenyataan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang lain dengan tenang dan terkendali. Lapang dada menuntut seseorang untuk membuka lembaran baru sehingga sedikitpun hubungan tidak ternodai, tidak kusut dan tidak seperti halaman yang telah dihapus kesalahannya. Lapang dada berarti menerima dengan ikhlas perlakuan tidak mengenakan oleh orang lain kepada kita.

Sedangkan memaafkan menurut Ilyas adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.⁹⁸ Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

Nashori mengatakan bahwa dalam pemaafan terdapat kesiapan memberi ampunan atau maaf bagi orang lain, baik diminta atau tidak diminta. Keterbukaan diri untuk memberikan maaf kepada orang lain adalah tanda utama yang dapat segera ditangkap orang lain.⁹⁹ Jadi, memaafkan kesalahan orang lain adalah anjuran yang diperintahkan oleh Allah SWT. Memaafkan kesalahan orang lain itu harus ikhlas tanpa orang yang berbuat salah harus meminta maaf kepada kita terlebih dahulu.

Kedua, bertoleransi. Menurut W. J. S. Poerwadarminton dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” toleransi adalah sikap menenggang berupa

⁹⁸ Ilyas Yusnahr, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012), Hlm. 140-141.

⁹⁹ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), Hlm. 53.

menghargai serta memperbolehkan sesuatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁰⁰ Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suku rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹⁰¹ Manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Untuk itu, toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Ketiga, berbuat baik dan berlaku adil terhadap non muslim. Jika ditelusuri lebih jauh, maka akan didapatkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan hal-hal yang bersifat sosial. Mulai zakat atau sedekah yang tujuannya untuk membantu orang-orang yang tidak mampu dalam ekonominya, sampai perbuatan-perbuatan lain yang bersifat sosial. Perbuatan-perbuatan yang sifatnya baik tersebut tidak hanya dilakukan untuk umat Islam sahaja, tapi Al-Qur'an juga menganjurkan untuk dilakukan kepada umat selain agama Islam yaitu orang non muslim sebagaimana dalam surah Al-

¹⁰⁰ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Hlm. 184.

¹⁰¹ H. M Ali dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Hlm. 83.

Mumtahanah ayat 8. Dari ayat tersebut, dapat dilihat bahwa Allah SWT menganjurkan umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil tidak hanya pada kalangan umat Islam akan tetapi kepada orang yang berbeda agama pula yang tidak memerangi umat Islam, kemudian tidak pula mengusir umat Islam dari negeri yang ditempati.

Perbuatan baik yang dapat dilakukan sangat beragam dan perbuatan tersebut dapat membawa keakraban antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kosa kata yang digunakan surah Al-Mumtahanah ayat 8 untuk menunjuk perbuatan baik yaitu dengan kata بر (*birr*). Kata بر (*birr*) berarti kebajikan yang luas.¹⁰² Kata بر (*birr*) biasa dipakai dalam hubungan seorang anak dengan kedua orang tuanya dalam bentuk berbakti kepada keduanya yang merupakan hak yang paling mulia setelah hak Allah SWT. Selain itu, kata بر (*birr*) dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8 tercermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam.¹⁰³ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berbuat baik terhadap non muslim adalah sikap yang mulia. Umat Islam dituntut melakukan kebaikan terhadap non muslim selama orang non muslim tidak memerangi dan memusuhi umat Islam.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Hlm. 169.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Hlm. 169.

Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak sewenang-wenang.¹⁰⁴ hal ini berarti memberikan pemahaman bahwa keadilan menekankan pentingnya menempatkan sesuatu secara proporsional, tidak berat sebelah, tidak pilih kasih, dan tidak sewenang-wenang. Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dirumuskan dalam hukum Islam bahwa adil adalah mempersamakan sesuatu dengan yang lainnya, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain.¹⁰⁵

Untuk makna adil, Al-Qur'an menggunakan kata *al-'adl*. Kata *al-'adl* bermakna *al-istiwa'* yaitu suatu keadaan yang sama atau lurus.¹⁰⁶ Makna ini berarti menetapkan hukum dengan benar. Jadi orang yang adil adalah seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Berlaku adil tidak hanya pada lingkungan atau umat Islam sahaja tetapi juga kepada umat non muslim. Dalam hal ini, apabila berbuat baik kepada tetangga sesama Islam, maka kepada tetangga yang bukan Islam hendaklah berbuat baik juga. Jika kepada tetangga sesama Islam diantarkan makanan yang enak, maka hendaklah kepada tetangga yang non muslim diantarkan juga makanan yang enak. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa

¹⁰⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hlm. 12.

¹⁰⁵ Abdul 'Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid I* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), Hlm. 25.

¹⁰⁶ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Islam* (Mesir: Muassasahy al-Khanaji, 1963), Hlm. 162.

umat Islam dituntut untuk melayani orang non muslim dengan adil selagi tidak membawa keburukan diri pribadi dan keluarga.

Berdasarkan hasil pembahasan tiga aspek data terkait dengan konsep tasamuh menurut Al-Qur'an, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berlapang dada dan memaafkan dalam Al-Qur'an diumpamakan dengan kata *Al-Safhu* dan *Al-Afwu*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 22 dan surah Al-Baqarah ayat 109 yang mempunyai kata *Al-Safhu* (berlapang dada) dan *Al-Afwu* (memaafkan). Kedua-dua nilai ini mengajarkan umat manusia untuk mengaplikasikan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari baik sesama muslim maupun non muslim. Hal ini dapat dilihat dari maksud berlapang dada yaitu satu sikap yang menerima pandangan orang lain dengan hati yang terbuka sedangkan memaafkan memiliki arti melepaskan kebencian atau permusuhan dengan memberi maaf kepada orang lain.

Selanjutnya, konsep tasamuh yang dijelaskan dalam Al-Qur'an juga memiliki nilai bertoleransi sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 108, surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah Al-Kafirun ayat 1-6. Toleransi dalam Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk saling menghargai dan menghormati baik sesama muslim maupun non muslim. Namun, Al-Qur'an lebih dominan membahaskan toleransi keagamaan yaitu menganjurkan umat manusia untuk saling menghormati keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing. Nilai tasamuh dalam Al-Qur'an melarang umat Islam untuk

menghina orang non muslim sebaliknya menganjurkan sikap toleransi yang tinggi dalam berhubungan bersama orang non muslim.

Terakhir, berbuat baik dan berlaku adil terhadap non muslim juga merupakan konsep tasamuh yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Nilai berbuat baik dan berlaku terhadap non muslim yang dianjurkan Al-Qur'an dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 menganjurkan umat manusia untuk membangun hubungan yang baik dan adil terhadap orang non muslim. Namun begitu dalam hubungannya dengan keyakinan dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain. Begitu juga dengan tata cara ibadahnya. Akan tetapi dalam hal muamalah, Islam menuntut umatnya untuk membangun hubungan yang harmonis baik sesama muslim maupun bersama non muslim.

Secara ringkasnya, konsep tasamuh menurut Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk membangun hubungan yang harmonis antar manusia. Hubungan yang dibangun tidak hanya sesama muslim, namun juga hubungan dengan non muslim. Dalam membangun hubungan yang harmonis, Al-Qur'an memberikan tatacaranya yaitu dengan mengaplikasikan nilai berlapang dada, memaafkan, bertoleransi, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap orang non muslim. Dalam kehidupan sosial, Al-Qur'an tidak membatasi nilai tasamuh antar manusia. Namun dalam kehidupan beragama, Al-Qur'an meletakkan garis panduan untuk bersikap tasamuh. Garis panduan

yang dimaksudkan berteraskan pada prinsip “*Untukmu agamamu, untukku agamaku*”.

2. Kompetensi Kepribadian Konselor Konvensional

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi terkait kompetensi kepribadian konselor konvensional, maka peneliti mendapatkan empat aspek terkait kompetensi kepribadian konselor konvensional yaitu (1) Beriman dan bertakwa kepada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, (2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih (3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan (4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Keempat-empat nilai ini terkandung dalam Standar Kompetensi Konselor dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008.¹⁰⁷ Berikut dijelaskan hasil pembahasan dari nilai-nilai tersebut yaitu:

Pertama, beriman dan bertakwa kepada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dengan bagian yang penting dalamnya, yaitu bagian yang pertama menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, artinya adalah seorang konselor mempunyai pribadi yang beriman dan bertakwa sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Hal ini memberikan sebuah pemahaman bahwa konselor di Malaysia maupun Indonesia harus memiliki dasar keimanan dan ketakwaan sesuai dengan agamanya masing-masing.

¹⁰⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, BSNP Indonesia, (Online), <http://bsnp.indonesia.org>, diakses 20 Juni 2021.

Seterusnya bagian kedua adalah konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, artinya seorang konselor dituntut untuk konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama, tidak hanya sekadar menjalankan, tetapi menghayati nilai kehidupan beragama, seperti melaksanakan Ibadah solat bagi konselor yang beragama Islam atau pergi ke gereja setiap minggu bagi konselor yang beragama Kristen. Selanjutnya, bagian ketiga yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, artinya adalah seorang konselor dituntut memiliki karakteristik pribadi yang baik, yang mencerminkan akhlak atau perilaku terpuji, perilaku yang menyenangkan dan bersahabat serta berbudi pekerti luhur, yaitu memiliki adab serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, dengan bagian-bagian penting di dalamnya. Bagian pertama adalah mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, artinya adalah konselor dituntut untuk mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang hakikat kemanusiaan yang terdiri atas nilai-nilai spiritual, bermoral atau berperilaku yang baik, sosial atau kepedulian terhadap orang lain, individual, yaitu menghargai hak dan asasi manusia dan berpotensi yaitu konselor menemukan potensi-potensi baik pada diri klien maupun diri sendiri. Bagian kedua adalah menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan klien pada khususnya, artinya konselor wajib menghargai dan mengembangkan segala

potensi positif yang ada pada seseorang dan klien pada khususnya, seperti membantu klien mengembangkan potensi bakat bermusiknya, dan menggali potensi positif yang terpendam dari diri klien agar klien mampu berprestasi dengan baik.

Bagian ketiga adalah peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan klien pada khususnya, artinya konselor memiliki jiwa sosial yang tinggi yang menyangkut kemaslahatan umat manusia, seperti melakukan kerja bakti disekolah, gotong royong membersihkan lingkungan dan lain-lain serta peduli terhadap kemaslahatan klien, seperti turut berempati ketika klien ditimpa musibah, memberikan bantuan dan pertolongan kepada klien yang dilanda musibah sesuai dengan kemampuan konselor. Bagian keempat adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, artinya adalah konselor memiliki sikap dan sifat kesetaraan untuk tidak membedakan orang lain karena sifat membedakan individu akan memunculkan sikap perendahan konselor terhadap harkat dan martabat manusia serta ketidakpedulian konselor terhadap hak asasi seorang individu. Oleh sebab itu, sifat kesetaraan harus dimiliki oleh konselor agar harkat dan martabat manusia yang sesuai dengan hak asasinya dapat dijunjung tinggi oleh konselor.

Bagian kelima adalah toleran terhadap permasalahan klien, artinya adalah sikap toleransi konselor terhadap semua permasalahan klien, seperti toleransi terhadap klien yang berbeda agama, toleran terhadap klien yang tengah melaksanakan ibadahnya, toleran terhadap kondisi ekonomi klien yang

berada pada kondisi tidak baik, toleran terhadap klien yang mengalami kondisi fisik yang kurang baik atau memiliki suatu penyakit tertentu. Bagian keenam adalah bersikap demokratis, artinya konselor harus mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi, menerima semua masukan dan kritik yang datang dari orang lain serta tidak memaksakan pendapat sendiri pada orang lain.

Ketiga, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan bagian-bagian penting di dalamnya. Bagian pertama menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji, seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten, artinya konselor dituntut untuk memiliki sikap kepribadian serta perilaku yang terpuji, seperti berwibawa, yaitu konselor yang memiliki karisma dalam pandangan orang lain, jujur dalam berperilaku dan bertindak, sabar terhadap segala permasalahan yang dihadapi, ramah terhadap setiap orang, dan konsisten.

Bagian kedua menampilkan emosi yang stabil, artinya konselor memiliki kesehatan mental yang baik, bahwa emosi yang stabil dapat dilakukan apabila kesehatan mental konselor dapat terjaga dengan baik. Bagian ketiga adalah peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. Peka, artinya konselor dituntut untuk peka terhadap segala permasalahan, baik itu pada diri sendiri maupun klien. Bersikap empati, artinya turut merasakan apa yang orang lain rasakan. Menghormati keragaman dan perbedaan, artinya konselor menghargai keragaman sosial budaya yang berbeda dari dirinya. Perubahan, artinya konselor harus peka

terhadap perubahan zaman, baik itu menyangkut teknologi informasi maupun perubahan yang terjadi pada lingkungan sosialnya.

Bagian keempat adalah melampirkan toleransi tinggi terhadap klien yang menghadapi stress dan frustrasi, artinya adalah konselor turut berempati dan bersimpati terhadap permasalahan klien dengan menampilkan toleransi yang tinggi agar dapat mengurangi stress dan frustrasi yang dialami oleh klien, seperti toleransi tinggi terhadap musibah yang dialami klien.

Keempat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi dengan bagian-bagian penting di dalamnya. Bagian pertama adalah menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. Cerdas, artinya konselor harus bertindak cerdas dan dituntut untuk menghasilkan karya-karya dan pemikiran-pemikiran yang kreatif. Inovatif atau pemikiran yang baru dan produktif, artinya konselor harus aktif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah.

Bagian kedua adalah bersemangat, berdisiplin, dan mandiri. Semangat, artinya konselor dituntut memiliki ghairah dan energi-energi yang besar sehingga semangat tinggi bisa ditampilkan. Berdisiplin artinya konselor memiliki manajemen waktu yang baik. Mandiri, artinya konselor harus independen tidak bergantung dengan orang lain. Bagian ketiga adalah berpenampilan menarik dan menyenangkan. Berpenampilan menarik, artinya adalah konselor dituntut untuk berpenampilan rapi dan baik. Menyenangkan, artinya konselor memiliki sikap yang baik serta bersahabat dengan orang lain. Bagian keempat adalah berkomunikasi secara efektif, artinya adalah konselor

harus memiliki keterampilan komunikasi yang mampu dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan empat aspek data terkait dengan kompetensi kepribadian konselor konvensional, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dapat menguatkan kepribadian seorang konselor. Konselor yang konsisten mengikuti ajaran agamanya akan lebih utuh kepribadiannya dan lebih profesional dalam menghadapi klien yang beragam. Selain itu, konselor juga akan mendapat motivasi dan kekuatan untuk menghadapi klien dalam proses konseling. Hal ini karena, konselor meyakini dan memahami akan aturan agama yang mengajurkan sikap terpuji dalam melayani orang lain walaupun berbeda keyakinan. Demikian itu, kepercayaan dan keyakinan agama merupakan tumpuan kekuatan bagi para konselor untuk dijadikan panduan dalam proses layanan konseling.

Aspek seterusnya yaitu nilai menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih. Nilai ini memiliki tuntutan kepada konselor untuk melayani klien atau konseli dengan layanan yang terbaik. Dalam melayani klien, konselor dituntut untuk menghargai klien sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi. Konselor juga dituntut untuk menghormati keragaman dan keunikan yang ada pada klien. Pengaplikasian nilai ini dapat meningkatkan kualitas kepribadian konselor serta mencapai tujuan layanan konseling yang positif. Nilai ini juga

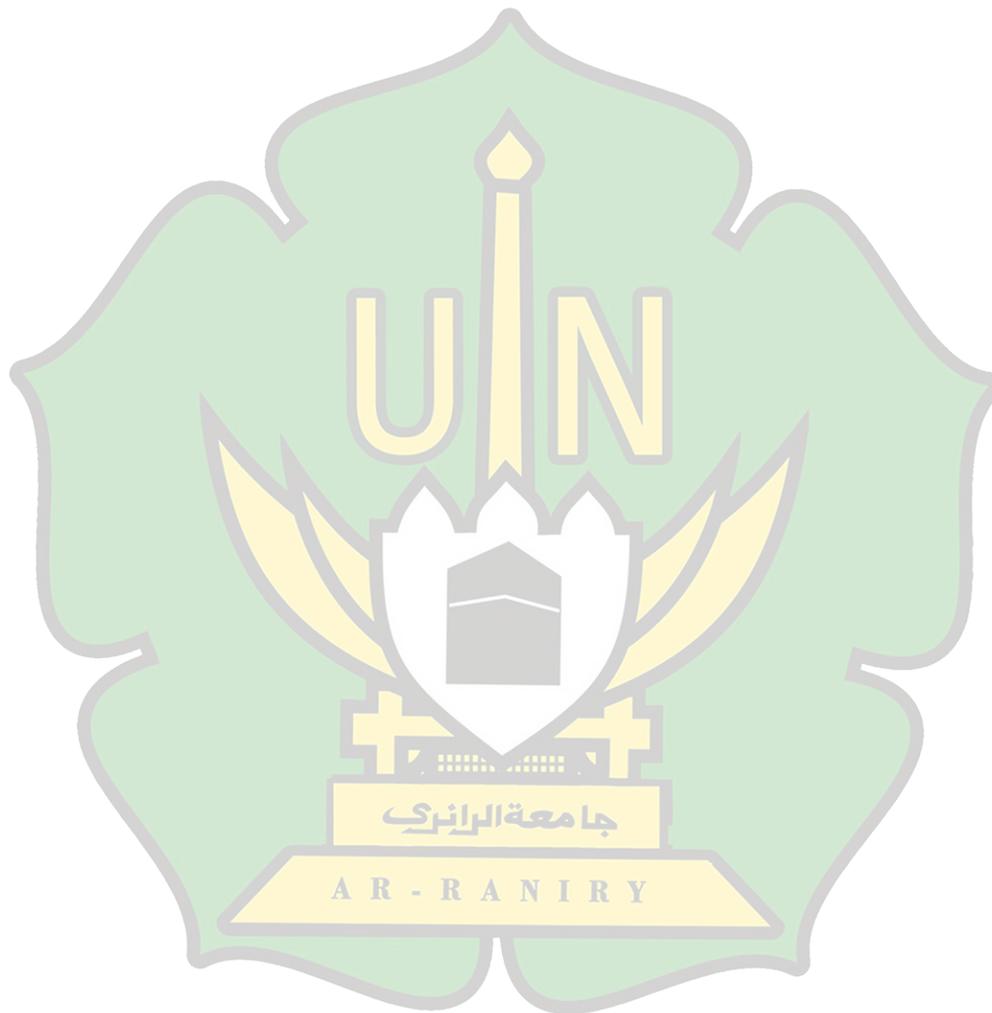
dapat meningkatkan hubungan yang harmonis dan positif bersama klien dalam proses layanan konseling.

Aspek selanjutnya yaitu nilai menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat. Nilai ini memiliki tuntutan kepada konselor untuk mempunyai kepribadian yang terpuji dan emosi yang stabil. Dalam melayani klien yang berbagai latar belakang, kesiapan pribadi konselor amatlah penting. Dengan nilai ini, konselor akan lebih terampil dan bersedia menghadapi berbagai ragam dan keunikan klien. Kepribadian konselor haruslah selalu dikembangkan dari masa ke semasa sesuai dengan peredaran waktu.

Aspek terakhir yaitu nilai menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Nilai ini memiliki tuntutan kepada konselor untuk mempunyai jiwa dalam memberikan layanan konseling. Jiwa yang dimaksudkan adalah keinginan yang tinggi dalam membantu klien. Ketika konselor memiliki jiwa dalam proses layanan konseling, maka konselor akan lebih bersemangat, berdisiplin dan sentiasa ingin menghasilkan karya-karya dan pemikiran-pemikiran yang kreatif dalam membantu klien.

Secara ringkas, penerapan nilai-nilai ini dalam kepribadian konselor konvensional dapat menyempurnakan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam teori kepribadian konselor yang berasal dari barat. Dengan penyerapan nilai-nilai kepribadian yang berasal dari teks Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 ini, para konselor dan calon konselor dapat membentuk suatu tingkatan kepribadian yang

ideal dan dapat diterapkan di Indonesia serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa konsep tasamuh menurut Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan kepribadian konselor konvensional. Pernyataan ini didasari dari temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari konsep tasamuh menurut Al-Qur'an yang mengandung tiga aspek nilai yaitu (1) berlapang dada dan memaafkan dalam surah An-Nur ayat 22 dan surah Al-Baqarah ayat 109, (2) bertoleransi dalam surah Al-An'am ayat 108, surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah Al-Kafirun ayat 1-6 dan (3) berbuat baik dan berlaku adil terhadap non muslim dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9.

Kedua, dilihat dari kepribadian konselor konvensional yang mengandung empat aspek nilai yaitu (1) nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, (2) nilai menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) nilai menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan (4) nilai menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Ketiga, relevansi diantara konsep tasamuh menurut Al-Qur'an dengan kepribadian konselor konvensional dalam penelitian ini adalah dari aspek nilai berlapang dada dan memaafkan dalam situasi menghadapi perbedaan atau pergelutan dengan orang lain, baik hubungan sesama muslim maupun non

muslim. Nilai ini dilihat relevan dengan konsep dalam kepribadian konselor konvensional yang menganjurkan konselor untuk menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki karakteristik pribadi yang baik, yang mencerminkan akhlak atau perilaku terpuji dan perilaku yang menyenangkan seperti berlapang dada dan memaafkan. Sifat berlapang dada dan memaafkan berupaya meningkatkan kualitas pribadi konselor dalam melayani klien yang beragam.

Selanjutnya, dari aspek nilai bertoleransi dalam berhubungan antar manusia walaupun berbeda keyakinan, kepercayaan, warna kulit, jantina, dan tingkah laku. Nilai bertoleransi yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dilihat relevan dengan konsep kepribadian konselor konvensional yang juga menganjurkan konselor untuk memiliki nilai integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat. Dalam hal ini, Konselor dituntut untuk menghormati keragaman dan perbedaan yang ada pada diri klien. Konselor juga dituntut untuk menerima klien tanpa syarat, artinya konselor hendaklah bertoleransi dengan berbagai keragaman dan keunikan yang dimiliki klien.

Terakhir, dari aspek nilai berbuat baik dan berlaku adil dengan orang non muslim. Nilai ini juga dilihat mempunyai keterkaitan dengan konsep kepribadian konselor konvensional. Dalam kepribadian konselor konvensional, konselor dituntut untuk beriman dan bertakwa kepada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Konselor yang konsisten mengikuti ajaran agamanya akan lebih utuh kepribadiannya dan lebih profesional dalam menghadapi klien yang beragam. Konselor yang meyakini dan mengamalkan ajaran agama tidak

akan pernah memaksa klien mengikuti keyakinannya, namun sebaliknya akan menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki klien. Hal ini karena, konselor meyakini dan memahami akan aturan agama yang mengajurkan sikap terpuji dalam melayani orang lain walaupun berbeda keyakinan. Oleh itu, konselor dituntut untuk tetap berbuat baik dan berlaku adil walaupun melayani klien yang berbeda keyakinan dan kepercayaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti merekomendasikan penulisan ini kepada:

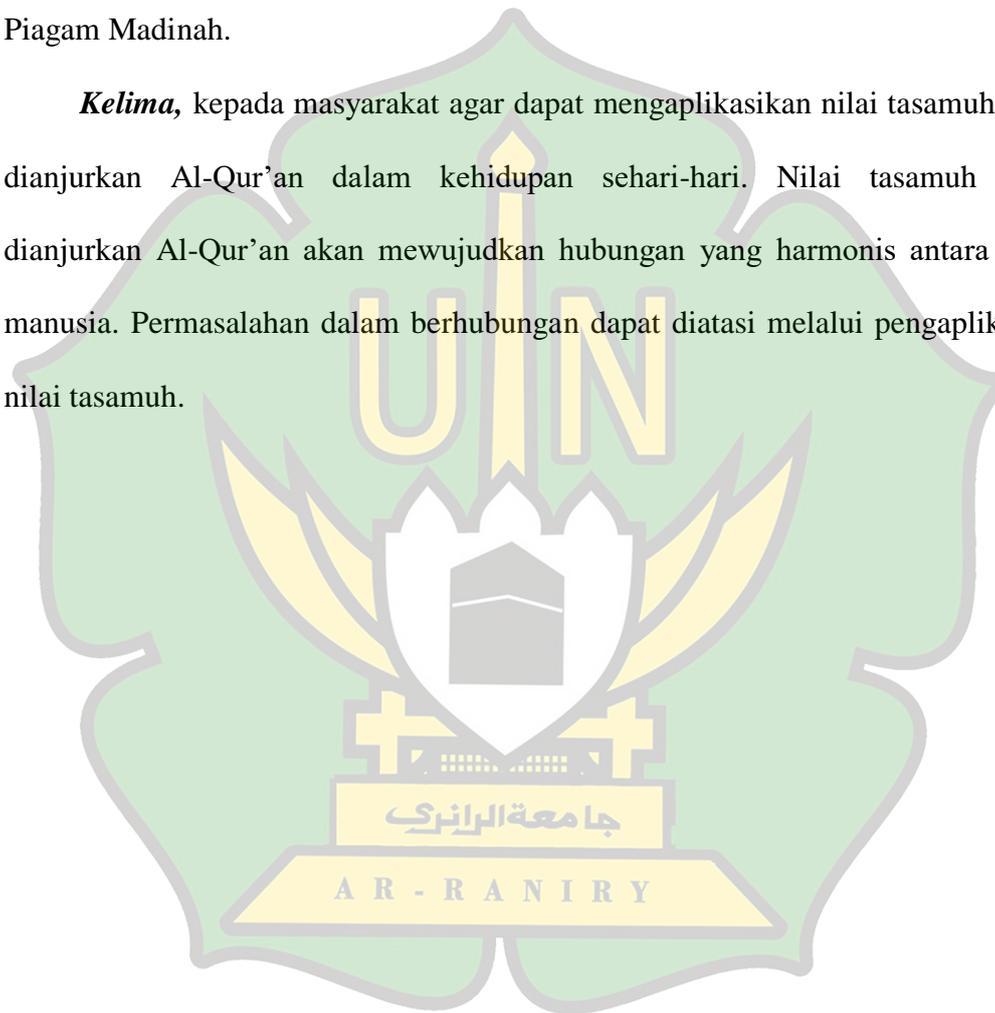
Pertama, kepada tenaga pengajar bimbingan dan konseling agar tidak hanya terfokus pada nilai kepribadian konselor dari barat. Akan tetapi lebih memfokuskan pembelajaran konseling terkait kepribadian konselor kepada nilai-nilai kepribadian yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Terutamanya terkait nilai tasamuh yang amat berguna dalam membangun hubungan bersama klien.

Kedua, kepada calon konselor agar tidak hanya fokus pada pengembangan kepribadian dari teori barat, namun perlu memerhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti nilai tasamuh yang mengajarkan umat manusia tentang tatacara berhubungan dengan orang lain serta nilai pribadi yang terpuji.

Ketiga, kepada mahasiswa agar dapat mempelajari dan menguasai berbagai macam nilai kepribadian yang sedia ada maupun nilai-nilai kepribadian yang dianjurkan Al-Qur'an seperti nilai tasamuh.

Keempat, kepada *daie* agar dapat mengaplikasikan nilai tasamuh dalam dunia dakwah. Penerapan nilai tasamuh amat sesuai dengan *daie* karena *daie* berhadapan dengan orang-orang yang mempunyai berbagai latar belakang. Nabi Muhammad ﷺ menjadi *role model* dalam bersikap tasamuh yaitu ketika peristiwa Piagam Madinah.

Kelima, kepada masyarakat agar dapat mengaplikasikan nilai tasamuh yang dianjurkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tasamuh yang dianjurkan Al-Qur'an akan mewujudkan hubungan yang harmonis antara umat manusia. Permasalahan dalam berhubungan dapat diatasi melalui pengaplikasian nilai tasamuh.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir kamus Arab Indonesia, Cetakan pertama*, Surabaya: Pustaka Progressif 1984.
- Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- `Ala` Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian tentang Konsep Fanatisme & Toleransi dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al- Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Kitab Al-Iman, bab ad-din yusrun*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Abdul Malik Salman, *Al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Daruratin li al-Nahdah* Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993.
- Abdullah bin Ibrahim Al-Luhaidan, *Samahah al-Islam fi Mu`amalah ghair al-Muslimin*, Maktabah Samilah.
- Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar, jilid IX*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Abu Bakar M Luddin, *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Amallia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli”, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (online)*, Vol. 1, No. 1, Maret (2016), email:Amalliaputri29@gmail.com. Diakses 1 Juni 2021.
- Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol diri*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Gladding & Samuel, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* Jakarta: Kencana Prenada, 2013.

- Hafid Dedi Hardiana & Rusmana Nandang, *Percikan Pemikiran M. Surya Dalam Bimbingan dan Konseling*, Bandung: UPI Press, 2008.
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Dialektika, 2017.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bndaung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia- Indonesia Arab*, Surabaya: Apollo Lestari, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*.
- Mr. Makarueni Libula, "Pemahaman Ayat-Ayat Toleransi Beragama Pada Masyarakat Muslim Amphur Be-Tong, Thailand" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)
- Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Quran" *Jurnal Ushuluddin*, XXII, 2, (2014).
- M. Taufik & Juliane, *Komunikasi Terapeutik dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*, Padang: Selemba Medika, 2011.
- M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6*, Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004.
- Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an (Mengungkapkan Makna-Makna Yang Tersembunyi Al-Qur'an)*, Cet I, Ciputat: Al-Gazali Centre, 2008.

- Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Cetakan: ketiga*, Yogyakarta: PustakaPelajar 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nana Sudjhana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1994.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3. Cet. 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*, BSNP Indonesia, (Online), <http://bsnp.indonesia.org>, diakses 20 Juni 20
- Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Riska Ahmad, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Padang: UNP Press, 2013.
- Rokiah Mat Jusoh, *Kerjaya Sebagai Kaunselor*, PTS Professional Publishing: Kuala Lumpur, 2007
- Saiful Hamali, *Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing, 2000.
- Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekan Baru: CV. MUTIARA PESISIR SUMATRA, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Sofyan Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktik*, Bandung: ALFABETA, 2013
- Surya Mohammad, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Pustaka Baim Quraisy, 2003.
- Supriatna Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Edisi Revesi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Rabiatul Adawiyah Binti Rahman, *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an (Skripsi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)*
- Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, Bandung: Penerbit Iqamatuddin, 1987.
- Salim bin Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, terj Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi*, Misra: Maktabah Salafy Press, t.t.
- Tim Penulis FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama(FKUB), 2009.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama: Yasir Bin Othman

Tempat/Tanggal Lahir: Kangar Perlis, Malaysia/ 8 Agustus 1998

Jenis Kelamin: Lelaki

Agama: Islam

NIM: 160402120

Jurusan: Bimbingan Konseling Islam

Kebangsaan: Malaysia

Alamat: No 2859 Jalan Taman Intan, Off Jalan Datuk Kumbar, 05300 Alor Setar, Kedah

2. Identitas Orang Tua

Nama Ayah: Othman Bin Md Lazim

Nama Ibu: Khalijah Binti Mohamad @ Awang

Alamat Orang Tua: No 2859 Jalan Taman Intan, Off Jalan Datuk Kumbar, 05300 Alor Setar, Kedah

3. Jenjang Pendidikan

SD: Sekolah Rendah Islam Darul Aman

SMP: Maktab Mahmud Alor Setar

SMA: Maktab Mahmud Alor Setar

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Malaysia, 10 Juli 2021
Penulis,

Yasir Othman

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4047/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** :
- Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

- Mengingat** :
- Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**
- Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Yasir bin Othman
Nim/Jurusan : 160402120/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Konsep Tasamuh menurut 'Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kepribadian Konselor

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Oktober 2019 M
16 Shafar 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



p. Fakhri S

Tembusan:

- Rektor UIN Ar-Raniry
- Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
- Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 15 April 2020